



Artikel Penelitian

**ISLAMIC ETHICS OF NEIGHBORLY RELATIONS AS A
MECHANISM FOR RESOLVING SOCIAL CONFLICTS
(Etika Bertetangga Dalam Islam Sebagai Mekanisme Resolusi
Konflik Sosial)**

Ismail

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia

ismailbinnuh@gmail.com

Azis Setiawan

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

azissetiawan224@gmail.com

Alvito Rizky Alfiansyah

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

alvitoo@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: June 2026

Revised : July 2026

Accepted: August 2026

Available online : September 2026.

How to Cite: Ismail, I., Setiawan, A., & Rizky Alfiansyah, A. (2026). Islamic Ethics of Neighborly Relations as a Mechanism for Resolving Social Conflicts. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 2(3), 260–273. <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i3.146>

ABSTRAK

Konflik sosial dalam relasi bertetangga tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kepentingan, tetapi juga dengan cara individu memahami hak, kewajiban, komunikasi, prasangka, dan batas-batas hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip etika bertetangga dalam Islam dan memetakan relevansinya sebagai mekanisme resolusi konflik sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*

dan teknik *content analysis*. Korpus penelitian terdiri atas 15 sumber yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu sumber normatif-keislaman, literatur keislaman, dan artikel jurnal ilmiah mengenai etika bertetangga, konflik, harmoni sosial, dan resolusi konflik. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi unit makna, *coding*, kategorisasi, perbandingan antarsumber, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menemukan empat tema utama, yaitu: (1) penghormatan terhadap hak dan keamanan tetangga; (2) komunikasi positif dan pengendalian prasangka; (3) *ta'awun*, musyawarah, dan penyelesaian konflik; serta (4) penguatan kohesi sosial melalui hubungan bertetangga. Analisis menunjukkan bahwa etika bertetangga dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai norma moral individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai mekanisme preventif, korektif, dan integratif dalam konflik sosial. Perspektif Al-Ghazali memperkuat dimensi pembentukan akhlak individual, sedangkan Durkheim memberikan kerangka untuk memahami bagaimana norma bersama menghasilkan keteraturan dan solidaritas sosial. Pemikiran Shihab dan Madjid memperluas pemahaman mengenai etika sosial Islam dalam kehidupan masyarakat yang plural. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena tidak berhenti pada identifikasi hak dan kewajiban tetangga, tetapi memetakan fungsi nilai etika tersebut ke dalam tahapan pencegahan, de-eskalasi, penyelesaian, dan rekonsiliasi konflik.

Kata Kunci: *etika Islam; bertetangga; konflik sosial; resolusi konflik;*

ABSTRACT

Social conflict in neighborhood relations is not only related to differences in interests but also to how individuals understand rights, obligations, communication, prejudice, and social boundaries. This study aims to analyze the principles of Islamic neighborly ethics and map their relevance as a mechanism for social conflict resolution. The study employs a qualitative approach using library research and content analysis. The research corpus consists of 15 sources grouped into three categories: Islamic normative sources, Islamic literature, and scholarly journal articles concerning neighborly ethics, social conflict, social harmony, and conflict resolution. Data were analyzed through the stages of identifying units of meaning, coding, categorization, cross-source comparison, and thematic synthesis. The findings reveal four major themes: (1) respect for neighbors' rights and security; (2) positive communication and control of prejudice; (3) mutual assistance, consultation, and conflict settlement; and (4) strengthening social cohesion through neighborhood relations. The analysis demonstrates that Islamic neighborly ethics function not merely as individual moral norms but also as preventive, corrective, and integrative mechanisms in social conflict. Al-Ghazali's perspective strengthens the dimension of individual moral formation, while Durkheim provides a framework for understanding how shared norms generate social order and solidarity. The perspectives of Shihab and Madjid broaden the understanding of Islamic social ethics within plural societies. This study differs from previous studies because it does not merely identify neighbors' rights and obligations but maps the social functions of these ethical values into the stages of conflict prevention, de-escalation, settlement, and reconciliation.

Keywords: *Islamic ethics; neighborly relations; social conflict; conflict resolution;*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial. Perbedaan kepentingan, kebutuhan, persepsi, nilai, dan cara berkomunikasi dapat menimbulkan ketegangan antara

individu maupun kelompok. Konflik tidak selalu bersifat negatif karena perbedaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Persoalan muncul ketika perbedaan tidak dikelola melalui komunikasi, penghormatan terhadap hak, dan mekanisme penyelesaian yang dapat diterima bersama. Dalam konteks tersebut, konflik dapat berkembang menjadi pertentangan terbuka, keretakan hubungan, dan menurunnya kohesi sosial (Durkheim, 2001; Sudjatmiko, 2012).

Hubungan bertetangga merupakan salah satu bentuk relasi sosial yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tetangga merupakan pihak yang berada dalam lingkungan sosial yang sama dan berpotensi melakukan interaksi secara terus-menerus. Karena kedekatan tersebut, konflik bertetangga dapat muncul dari persoalan yang tampak sederhana, seperti kebisingan, batas wilayah, penggunaan fasilitas bersama, perbedaan kebiasaan, persoalan anak-anak, privasi, maupun kesalahpahaman komunikasi. Apabila tidak dikelola secara baik, persoalan kecil dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan.

Dalam perspektif Islam, hubungan bertetangga merupakan bagian penting dari akhlak sosial. Al-Qur'an menempatkan tetangga sebagai salah satu kelompok yang harus diperlakukan dengan baik. QS. An-Nisa' [4]: 36 memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, dan pihak-pihak lain dalam lingkungan sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan tetangga tidak ditempatkan sebagai persoalan privat semata, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab sosial.

Ajaran tersebut diperkuat oleh hadis Nabi yang menghubungkan keimanan dengan penghormatan terhadap tetangga. Prinsip menghormati tetangga, berkata baik, dan tidak menyakiti merupakan bagian dari etika sosial Islam. Kajian Budiman et al. menunjukkan bahwa hadis-hadis mengenai tetangga mengandung konfigurasi hubungan sosial yang mengarah pada keseimbangan hak dan kewajiban serta terciptanya keharmonisan (Budiman et al., 2024). Dengan demikian, etika bertetangga dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu sekaligus menjaga hubungan sosial.

Kajian Pandi et al. secara khusus membahas etika bertetangga dalam perspektif hadis dan menunjukkan bahwa penghormatan, kepedulian, dan hubungan baik merupakan unsur penting dalam relasi bertetangga (Pandi et al., 2023). Kajian Wazir Ali et al. juga menempatkan hak dan kewajiban tetangga sebagai bagian penting dari ajaran Islam, termasuk penghormatan terhadap keamanan, martabat, dan kebutuhan sosial tetangga (Wazir Ali et al., 2023).

Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menjawab pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan seorang Muslim terhadap tetangganya, sedangkan penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang berbeda, yaitu bagaimana nilai tersebut berfungsi ketika hubungan sosial mengalami ketegangan atau konflik. Perbedaan fokus tersebut menjadi salah satu posisi penelitian ini.

Budiman et al. memberikan kontribusi penting karena tidak hanya menginventarisasi hadis, tetapi juga menggunakan *content analysis* untuk memetakan hubungan sosial dalam

hadis tentang etika bertetangga. Mereka menghubungkan temuan tersebut dengan teori struktural-fungsional Durkheim dan Parsons (Budiman et al., 2024). Penelitian ini mengembangkan arah tersebut dengan menggeser fokus dari fungsi sosial secara umum menuju fungsi etika bertetangga dalam pencegahan dan penyelesaian konflik.

Perspektif Al-Ghazali membantu menjelaskan dimensi internal dari etika tersebut. Dalam pemikiran Al-Ghazali, akhlak berkaitan dengan pembentukan keadaan jiwa yang mendorong manusia melakukan tindakan secara baik dan relatif spontan. Dengan demikian, etika bertetangga tidak hanya bergantung pada aturan eksternal, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengendalian diri (Al-Ghazali, 2002).

Pemikiran Shihab memberikan penguatan terhadap dimensi sosial Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga membangun prinsip hubungan sosial yang didasarkan pada penghormatan, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama (Shihab, 2012). Perspektif ini penting untuk menjelaskan bahwa etika bertetangga merupakan bagian dari bangunan etika sosial Islam yang lebih luas.

Sementara itu, Madjid menempatkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan masyarakat yang terbuka dan majemuk. Nilai kemanusiaan, keadaban, dan keterbukaan sosial menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang mampu hidup bersama di tengah perbedaan (Madjid, 2000). Dalam konteks bertetangga, perspektif tersebut memungkinkan etika Islam dipahami secara inklusif, termasuk dalam relasi dengan tetangga yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda.

Konteks masyarakat plural juga diperkuat oleh penelitian Nurhuda et al. yang membahas etika pergaulan dengan tetangga non-Muslim dalam konteks Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa saling membantu, menjaga keamanan bersama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial merupakan ruang praksis penting bagi penerapan fiqih yang inklusif (Nurhuda et al., 2025). Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa etika bertetangga tidak terbatas pada hubungan internal sesama Muslim, tetapi juga relevan dalam masyarakat plural.

Pada tingkat masyarakat yang lebih luas, konflik sosial juga berkaitan dengan persoalan struktur dan budaya. Danisworo menunjukkan bahwa kondisi harmoni sosial dan kebebasan beragama di Indonesia dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural. Kebijakan yang dimaksudkan untuk menjaga harmoni sosial tidak selalu menghasilkan hubungan sosial yang harmonis apabila tidak memperhatikan dinamika sosial dan budaya masyarakat (Danisworo, 2023). Temuan ini penting bagi penelitian karena menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak cukup dibangun melalui kebijakan formal, tetapi juga membutuhkan norma dan praktik sosial pada tingkat komunitas.

Ariyanto menunjukkan bahwa konflik antarkelompok keagamaan merupakan persoalan sosial yang dapat mengganggu hubungan antarkelompok apabila tidak dikelola dengan tepat (Ariyanto, 2023). Sementara itu, Fauzi menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam penyelesaian konflik sosial, terutama melalui prinsip keadilan, persaudaraan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial (Fauzi, 2020).

Perspektif transformasi konflik juga penting dalam penelitian ini. Sudjatmiko menunjukkan melalui kasus Aceh bahwa penyelesaian konflik tidak hanya menyangkut penghentian kekerasan, tetapi juga proses transformasi hubungan sosial menuju kompromi dan rekonsiliasi (Sudjatmiko, 2012). Oleh karena itu, etika bertetangga perlu dilihat tidak hanya sebagai cara mencegah konflik, tetapi juga sebagai dasar untuk memulihkan hubungan setelah konflik.

Asroni menempatkan etika Islam sebagai kerangka filosofis untuk pencegahan, penyelesaian, dan transformasi konflik. Nilai keadilan, kasih sayang, toleransi, moderasi, perdamaian, persaudaraan, dialog, dan pemaafan dipandang memiliki relevansi dalam membangun rekonsiliasi dan harmoni sosial (Asroni, 2026). Penelitian ini menggunakan gagasan tersebut sebagai jembatan konseptual antara etika Islam dan resolusi konflik.

Penelitian Sabir et al. juga memperlihatkan bahwa ajaran hadis mengenai etika bertetangga dapat diterima dan diaktualisasikan dalam budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Bugis, nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge'* menunjukkan bagaimana ajaran tentang penghormatan, penghargaan, dan saling mengingatkan dapat menjadi bagian dari mekanisme sosial yang mempertahankan keharmonisan komunitas (Sabir et al., 2026).

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang masih dapat dikembangkan. Penelitian terdahulu cenderung berada pada salah satu dari tiga wilayah: pertama, kajian normatif mengenai hak dan kewajiban tetangga; kedua, kajian etika bertetangga sebagai pembentuk hubungan sosial; dan ketiga, kajian konflik sosial dan resolusi konflik secara umum. Penelitian ini mempertemukan ketiga wilayah tersebut dengan menggunakan *content analysis* untuk memetakan nilai etika bertetangga ke dalam fungsi resolusi konflik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Metode tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks, gagasan, prinsip etika, konsep sosial, dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, wawancara, atau observasi terhadap komunitas tertentu.

Analisis dilakukan dengan teknik *content analysis* untuk menemukan pola makna yang berulang dalam sumber-sumber yang dianalisis. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Budiman et al. yang menggunakan analisis isi terhadap korpus hadis mengenai etika bertetangga (Budiman et al., 2024).

Korpus Penelitian

Korpus penelitian terdiri atas 15 sumber yang dikelompokkan menjadi tiga kategori.

Tabel 1. Korpus Penelitian

No.	Sumber	Tahun	Kelompok	Fokus yang Dianalisis
1	Kementerian	2019	Normatif	Ayat Al-Qur'an tentang hubungan

	Agama RI			sosial dan tetangga
2	Pandi, Ahmad, & Hafid	2023	Jurnal	Etika bertetangga dalam hadis
3	Budiman et al.	2024	Jurnal	Etika hadis dan hubungan sosial bertetangga
4	Wazir Ali et al.	2023	Jurnal	Hak dan kewajiban tetangga
5	Nurhuda et al.	2025	Jurnal	Etika bertetangga dengan non-Muslim
6	Sabir et al.	2026	Jurnal	Hadis bertetangga dan nilai budaya Bugis
7	Ariyanto	2023	Jurnal	Konflik sosial keagamaan
8	Danisworo	2023	Jurnal	Kohesi sosial dan harmoni keagamaan
9	Fauzi	2020	Jurnal	Resolusi konflik berbasis nilai Islam
10	Asroni	2026	Jurnal	Etika Islam dan resolusi konflik
11	Sudjatmiko	2012	Jurnal	Transformasi konflik dan rekonsiliasi
12	Al-Ghazali	2002	Literatur Islam	Akhlak dan pembentukan karakter
13	Shihab	2012	Literatur Islam	Wawasan sosial Al-Qur'an
14	Madjid	2000	Literatur Islam	Islam dan kehidupan masyarakat plural
15	Durkheim	2001	Teori sosial	Norma, solidaritas, dan keteraturan sosial

Pemilihan korpus dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Sumber normatif digunakan untuk mengidentifikasi prinsip dasar etika Islam, literatur keislaman digunakan untuk memberikan interpretasi konseptual, sedangkan artikel jurnal digunakan untuk menghubungkan etika bertetangga dengan persoalan hubungan sosial, konflik, harmoni, dan resolusi konflik.

Unit Analisis dan Coding

Unit analisis berupa pernyataan, konsep, prinsip, atau argumentasi yang secara langsung berkaitan dengan etika bertetangga dan konflik sosial. Setiap unit kemudian diberi kode.

Contohnya, pernyataan mengenai tidak menyakiti tetangga diberi kode MST (*menghindari tindakan menyakiti*), pernyataan mengenai prasangka diberi kode HZN (*husnuzhan*), pernyataan mengenai bantuan sosial diberi kode TAW (*ta'awun*), dan pernyataan mengenai dialog diberi kode MSY (*musyawarah*).

Tahapan Analisis

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, peneliti membaca seluruh korpus untuk menemukan bagian yang relevan. Kedua, bagian tersebut diberi kode. Ketiga, kode

yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori. Keempat, kategori dibandingkan dengan teori etika dan teori sosial. Kelima, kategori disintesis menjadi tema yang menjelaskan fungsi etika bertetangga dalam resolusi konflik.

HASIL PENELITIAN

Hasil *content analysis* menghasilkan empat tema utama. Tema tersebut tidak hanya disusun berdasarkan interpretasi peneliti, tetapi ditelusuri dari unit-unit makna dalam korpus.

Tabel 2. Matriks Content Analysis

Unit Makna	Kode	Kategori	Tema	Sumber
Berbuat baik kepada tetangga	BBT	Kebaikan sosial	Penghormatan terhadap tetangga	Kemenag RI (2019)
Menghormati tetangga	HRT	Penghormatan	Hak dan keamanan tetangga	Pandi et al. (2023); Wazir Ali et al. (2023)
Tidak menyakiti tetangga	MST	Perlindungan	Pencegahan konflik	Budiman et al. (2024)
Menjaga ucapan	JUC	Komunikasi	Komunikasi positif	Budiman et al. (2024); Sabir et al. (2026)
Berprasangka baik	HZN	Pengendalian prasangka	De-eskalasi konflik	Al-Ghazali (2002); Shihab (2012)
Saling membantu	TAW	Kerja sama	Pengelolaan konflik	Nurhuda et al. (2025); Fauzi (2020)
Bermusyawarah	MSY	Dialog	Penyelesaian konflik	Asroni (2026); Fauzi (2020)
Memaafkan	MAF	Rekonsiliasi	Pemulihan hubungan	Asroni (2026); Sudjatmiko (2012)
Menjaga solidaritas	SOL	Kohesi sosial	Integrasi sosial	Durkheim (2001); Budiman et al. (2024)
Menghormati perbedaan	HRP	Inklusivitas	Harmoni masyarakat plural	Madjid (2000); Nurhuda et al. (2025)
Menjaga harmoni sosial	HMS	Harmoni	Ketahanan sosial	Danisworo (2023)
Transformasi hubungan	TRF	Transformasi konflik	Rekonsiliasi	Sudjatmiko (2012)
Nilai keadilan dan perdamaian	KDP	Etika konflik	Resolusi konflik	Asroni (2026)
Konflik antarkelompok	KAK	Konflik sosial	Pencegahan eskalasi	Ariyanto (2023)

Akhlak sebagai karakter	AKH	Pembentukan moral	Pencegahan perilaku merugikan	Al-Ghazali (2002)
-------------------------	-----	-------------------	-------------------------------	-------------------

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa tema penelitian dibangun melalui hubungan antara unit makna, kode, kategori, dan fungsi sosial. Dengan demikian, empat tema utama memiliki dasar tekstual dari korpus penelitian.

1. Penghormatan terhadap Hak dan Keamanan Tetangga

Tema pertama menunjukkan bahwa penghormatan terhadap hak tetangga merupakan fondasi utama etika bertetangga. Al-Qur'an menempatkan tetangga sebagai pihak yang memperoleh perlakuan baik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Prinsip tersebut diperkuat oleh kajian mengenai hak dan kewajiban tetangga yang menempatkan keamanan, kehormatan, privasi, dan bantuan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim (Wazir Ali et al., 2023).

Dalam perspektif konflik, penghormatan terhadap hak memiliki fungsi preventif. Konflik sering kali berkembang karena salah satu pihak merasa dirugikan, tidak dihargai, atau tidak memperoleh perlakuan yang adil. Apabila individu memiliki kesadaran bahwa tetangga memiliki hak yang harus dihormati, kemungkinan munculnya tindakan yang menjadi sumber konflik dapat dikurangi.

Pandi et al. menunjukkan bahwa etika bertetangga dalam hadis menekankan pentingnya memperlakukan tetangga secara baik (Pandi et al., 2023). Budiman et al. kemudian menunjukkan bahwa prinsip tersebut memiliki fungsi dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui keseimbangan hak dan kewajiban (Budiman et al., 2024). Dengan demikian, penghormatan terhadap tetangga dapat dipahami sebagai mekanisme pencegahan konflik.

2. Husnuzhan dan Komunikasi Positif sebagai De-eskalasi

Tema kedua adalah *husnuzhan* dan komunikasi positif. Dalam hubungan sosial, konflik tidak selalu berawal dari perbedaan kepentingan yang nyata. Konflik dapat berkembang karena seseorang memberikan interpretasi negatif terhadap perilaku orang lain.

Dari perspektif akhlak, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter dan pengendalian dorongan internal manusia (Al-Ghazali, 2002). Prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan *husnuzhan*, yaitu kecenderungan untuk tidak tergesa-gesa menilai orang lain secara negatif.

Shihab juga menempatkan etika sosial sebagai bagian penting dari pesan Al-Qur'an yang mendorong manusia membangun hubungan berdasarkan nilai kebaikan, keadilan, dan penghormatan (Shihab, 2012). Dengan demikian, *husnuzhan* dapat dipahami bukan sekadar sikap psikologis, tetapi sebagai perangkat etis dalam mengelola hubungan sosial.

Dalam konteks konflik, *husnuzhan* memiliki fungsi de-eskalasi. Artinya, seseorang

tidak langsung memberikan respons agresif terhadap tindakan tetangga yang dianggap mengganggu, tetapi membuka kemungkinan adanya penjelasan lain. Sikap tersebut memberikan ruang bagi klarifikasi dan dialog.

Etika komunikasi juga menjadi bagian penting. Hadis mengenai berkata baik atau diam menunjukkan bahwa komunikasi merupakan unsur penting dalam hubungan bertetangga (Budiman et al., 2024). Sabir et al. memperlihatkan bahwa nilai komunikasi tersebut dapat ditemukan pula dalam praktik budaya lokal, terutama melalui nilai saling menghormati dan saling mengingatkan (Sabir et al., 2026). Dengan demikian, komunikasi positif berfungsi sebagai mekanisme pengendalian eskalasi konflik.

3. Ta'awun dan Musyawarah sebagai Mekanisme Penyelesaian

Tema ketiga adalah *ta'awun* dan musyawarah. Apabila penghormatan dan komunikasi berfungsi terutama untuk mencegah konflik, *ta'awun* dan musyawarah lebih berkaitan dengan pengelolaan konflik yang telah terjadi.

Ta'awun mengubah orientasi hubungan dari persaingan menjadi kerja sama. Dalam kehidupan bertetangga, kerja sama dapat diwujudkan melalui bantuan kepada tetangga yang membutuhkan, menjaga keamanan lingkungan, dan kegiatan sosial bersama. Nurhuda et al. menunjukkan bahwa saling membantu, menjaga keamanan bersama, dan kegiatan sosial merupakan ruang praksis penting dalam membangun hubungan inklusif dengan tetangga non-Muslim (Nurhuda et al., 2025).

Fauzi menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar penyelesaian konflik sosial. Nilai persaudaraan, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi orientasi dalam menghadapi perbedaan (Fauzi, 2020). Asroni juga menunjukkan bahwa dialog, mediasi, toleransi, keadilan, dan perdamaian merupakan bagian penting dari etika Islam dalam resolusi konflik (Asroni, 2026).

Musyawarah menyediakan ruang untuk mempertemukan kepentingan yang berbeda. Konflik bertetangga yang semula bersifat personal dapat dibawa ke ruang dialog agar masing-masing pihak memperoleh kesempatan menjelaskan kepentingannya. Dengan demikian, *ta'awun* dan musyawarah memiliki fungsi korektif, yaitu mengelola konflik agar tidak berkembang menjadi permusuhan permanen.

4. Etika Bertetangga sebagai Penguat Kohesi Sosial

Tema keempat adalah kohesi sosial. Hubungan bertetangga yang baik tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga menghasilkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam perspektif Durkheim, masyarakat dipertahankan melalui norma, nilai, dan solidaritas yang memungkinkan individu merasa menjadi bagian dari kehidupan bersama (Durkheim, 2001). Oleh karena itu, etika bertetangga dapat dilihat sebagai norma mikro yang berkontribusi terhadap keteraturan sosial pada tingkat komunitas.

Dalam hal ini, teori struktural-fungsional tidak sekadar digunakan sebagai label.

Penelitian ini menggunakan gagasan Durkheim untuk menjelaskan mengapa norma etika bertetangga dapat memiliki fungsi sosial. Norma mengenai menghormati tetangga, tidak menyakiti, saling membantu, dan menjaga komunikasi berfungsi sebagai mekanisme integrasi. Apabila norma tersebut melemah, hubungan sosial dapat kehilangan pedoman bersama.

Budiman et al. menggunakan perspektif Durkheim dan Parsons untuk menjelaskan hubungan etika bertetangga dengan stabilitas dan solidaritas sosial (Budiman et al., 2024). Penelitian ini mengembangkan kerangka tersebut dengan menambahkan dimensi konflik: norma sosial tidak hanya menjaga stabilitas ketika masyarakat berada dalam keadaan harmonis, tetapi juga dapat menjadi sumber daya normatif ketika terjadi perselisihan.

Danisworo menunjukkan bahwa kohesi sosial juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural (Danisworo, 2023). Hal tersebut menjadi penting karena harmoni sosial tidak dapat dibebankan hanya kepada individu. Lingkungan sosial, kebijakan, budaya, dan institusi juga ikut memengaruhi kualitas hubungan masyarakat.

Sabir et al. memberikan contoh konkret mengenai hubungan antara norma keagamaan dan budaya lokal. Nilai *sipakataun*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge'* dapat menjadi bentuk penerimaan dan aktualisasi ajaran hadis dalam kehidupan sosial (Sabir et al., 2026). Dengan demikian, etika bertetangga memiliki fungsi integratif, yaitu memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

PEMBAHASAN

Etika Bertetangga sebagai Sistem Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika bertetangga dapat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri atas norma, nilai, dan mekanisme interaksi. Norma menentukan batas perilaku, nilai menentukan orientasi tindakan, sedangkan interaksi menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut.

Al-Ghazali membantu menjelaskan dasar individualnya. Etika sosial akan lebih kuat apabila nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter seseorang (Al-Ghazali, 2002). Sementara itu, Durkheim membantu menjelaskan dimensi kolektifnya. Ketika nilai yang sama diterima oleh banyak anggota masyarakat, nilai tersebut dapat berfungsi sebagai norma bersama yang mengatur perilaku (Durkheim, 2001).

Shihab memperkuat hubungan antara nilai keagamaan dan kehidupan sosial dengan menempatkan ajaran Al-Qur'an dalam kerangka hubungan kemanusiaan yang lebih luas (Shihab, 2012). Madjid kemudian memberikan konteks masyarakat plural bahwa nilai Islam dapat diwujudkan melalui kehidupan sosial yang terbuka, berkeadaban, dan menghargai keberagaman (Madjid, 2000).

Dengan demikian, etika bertetangga memiliki tiga lapisan. Pertama, lapisan individual, berupa pembentukan akhlak. Kedua, lapisan relasional, berupa aturan interaksi dengan tetangga. Ketiga, lapisan kolektif, berupa pembentukan solidaritas dan kohesi sosial.

Etika Bertetangga dalam Tahapan Resolusi Konflik

Hasil sintesis dapat dirumuskan dalam empat tahap. **Pertama, tahap pencegahan.** Penghormatan terhadap hak, larangan menyakiti, menjaga privasi, dan komunikasi positif dapat mengurangi sumber konflik. **Kedua, tahap de-eskalasi.** *Husnuzhan*, pengendalian emosi, dan klarifikasi dapat mencegah konflik berkembang menjadi pertentangan terbuka. **Ketiga, tahap penyelesaian.** *Ta'awun*, musyawarah, dialog, toleransi, dan mediasi memberikan ruang untuk mencari solusi. **Keempat, tahap rekonsiliasi.** Pemaafan, penghormatan kembali, dan pembangunan hubungan sosial dapat membantu memulihkan hubungan setelah konflik.

Model ini sejalan dengan pandangan bahwa penyelesaian konflik tidak cukup hanya menghentikan perselisihan. Sudjatmiko menunjukkan bahwa transformasi konflik membutuhkan perubahan hubungan menuju kompromi dan rekonsiliasi (Sudjatmiko, 2012). Asroni juga menegaskan bahwa etika Islam dapat berfungsi dalam pencegahan, penyelesaian, dan transformasi konflik (Asroni, 2026).

Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Pertama, Pandi et al. berfokus pada etika bertetangga berdasarkan hadis (Pandi et al., 2023). Penelitian ini menggunakan hasil tersebut sebagai salah satu dasar, tetapi melangkah lebih jauh dengan menganalisis fungsi etika tersebut dalam konflik.

Kedua, Wazir Ali et al. menekankan hak dan kewajiban tetangga dalam ajaran Islam (Wazir Ali et al., 2023). Penelitian ini tidak hanya menginventarisasi hak dan kewajiban, tetapi menghubungkannya dengan fungsi preventif dalam resolusi konflik.

Ketiga, Budiman et al. menggunakan pendekatan *content analysis* dan struktural-fungsional untuk menjelaskan hubungan sosial dalam hadis (Budiman et al., 2024). Penelitian ini mengadopsi sekaligus mengembangkan arah tersebut dengan menjadikan resolusi konflik sebagai fokus utama.

Keempat, Nurhuda et al. menyoroti etika bertetangga dengan non-Muslim dan relevansinya bagi fiqih mayoritas yang inklusif (Nurhuda et al., 2025). Penelitian ini menggunakan temuan tersebut untuk memperluas pembahasan mengenai harmoni dalam masyarakat plural.

Kelima, Ariyanto, Danisworo, Fauzi, Asroni, dan Sudjatmiko berangkat dari persoalan konflik dan harmoni sosial dalam cakupan yang lebih luas (Ariyanto, 2023; Danisworo, 2023; Fauzi, 2020; Asroni, 2026; Sudjatmiko, 2012). Penelitian ini membawa perspektif tersebut ke tingkat mikro, yaitu hubungan bertetangga.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sekadar mengulang penelitian terdahulu. Kontribusi utamanya adalah membangun jembatan antara etika bertetangga sebagai norma mikro dan resolusi konflik sebagai mekanisme sosial. Penelitian terdahulu memiliki kontribusi penting, tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu

dicatat.

Kajian normatif mengenai tetangga cenderung menekankan apa yang seharusnya dilakukan, tetapi belum selalu menjelaskan bagaimana nilai tersebut bekerja ketika terjadi konflik. Sebaliknya, kajian konflik sosial sering membahas konflik pada tingkat kelompok, agama, atau politik, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap hubungan mikro sehari-hari.

Penelitian ini berusaha mengisi ruang tersebut. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Karena menggunakan *library research*, fungsi etika sebagai mekanisme resolusi konflik masih bersifat konseptual. Penelitian ini belum dapat membuktikan secara empiris bahwa penerapan etika bertetangga secara langsung menurunkan frekuensi konflik dalam komunitas tertentu.

Keterbatasan lain adalah bahwa efektivitas etika tidak hanya ditentukan oleh moral individu. Danisworo menunjukkan pentingnya faktor struktural dan kultural dalam membentuk harmoni sosial (Danisworo, 2023). Karena itu, etika bertetangga harus dipahami sebagai salah satu unsur dalam sistem sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara etika bertetangga dan resolusi konflik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Etika individual → Interaksi positif → Pencegahan konflik → De-eskalasi → Musyawarah/penyelesaian → Rekonsiliasi → Kohesi sosial

Model tersebut menunjukkan bahwa etika tidak bekerja secara tunggal. Penghormatan menghasilkan interaksi yang lebih aman; interaksi positif mengurangi potensi konflik; *husnuḥan* dan komunikasi mencegah eskalasi; musyawarah menyediakan mekanisme penyelesaian; sedangkan pemaafan dan hubungan sosial membantu rekonsiliasi.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa etika Islam dapat dianalisis melalui hubungan antara dimensi mikro dan makro. Pada tingkat mikro, etika mengatur tindakan individu. Pada tingkat relasional, etika mengatur hubungan antarindividu. Pada tingkat makro, akumulasi perilaku etis dapat membentuk norma sosial, solidaritas, dan kohesi.

Kerangka Al-Ghazali menjelaskan pentingnya karakter individu (Al-Ghazali, 2002), Shihab memberikan basis normatif Qur'ani (Shihab, 2012), Madjid memberikan konteks kemasyarakatan yang plural (Madjid, 2000), sedangkan Durkheim memberikan kerangka untuk menjelaskan fungsi norma dan solidaritas (Durkheim, 2001).

Integrasi keempat perspektif tersebut membuat analisis tidak berhenti pada pendekatan normatif. Etika bertetangga dapat dilihat sekaligus sebagai pembentukan karakter, interpretasi keagamaan, praktik sosial, dan mekanisme integrasi masyarakat.

Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Materi etika bertetangga dapat diarahkan bukan hanya pada hafalan mengenai hak dan kewajiban, tetapi juga pada kemampuan

menyelesaikan perbedaan.

Di tingkat masyarakat, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui forum musyawarah warga, kegiatan sosial, kerja bakti, pembinaan keagamaan, dan mekanisme mediasi komunitas. Dalam masyarakat plural, etika tersebut juga dapat menjadi dasar hubungan sosial lintas agama dan budaya, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian Nurhuda et al. (2025) dan Sabir et al. (2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika bertetangga dalam Islam memiliki relevansi yang kuat sebagai mekanisme resolusi konflik sosial. Berdasarkan analisis terhadap 15 sumber korpus menggunakan pendekatan *library research* dan *content analysis*, ditemukan empat tema utama, yaitu penghormatan terhadap hak dan keamanan tetangga, komunikasi positif dan pengendalian prasangka, *ta'awun* dan musyawarah, serta penguatan kohesi sosial.

Penghormatan terhadap hak tetangga memiliki fungsi preventif karena mengurangi perilaku yang berpotensi menimbulkan perselisihan. *Husnuẖan* dan komunikasi positif berfungsi sebagai mekanisme de-eskalasi karena mengurangi prasangka dan membuka ruang klarifikasi. *Ta'awun* dan musyawarah berfungsi sebagai mekanisme korektif dalam pengelolaan dan penyelesaian konflik. Sementara itu, pemaafan, penghormatan kembali, dan solidaritas sosial memiliki fungsi integratif dalam membangun rekonsiliasi dan menjaga hubungan setelah konflik.

Dialog dengan Al-Ghazali, Durkheim, Shihab, dan Madjid memperlihatkan bahwa etika bertetangga memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak individu, Durkheim menjelaskan fungsi norma dan solidaritas sosial, Shihab memberikan landasan Qur'ani mengenai etika sosial, sedangkan Madjid membantu menempatkan etika Islam dalam konteks masyarakat yang plural dan berkeadaban.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena mengintegrasikan kajian etika bertetangga dengan kerangka resolusi konflik. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak mengidentifikasi hak, kewajiban, dan nilai hubungan bertetangga, penelitian ini memetakan bagaimana nilai tersebut berfungsi pada tahap pencegahan, de-eskalasi, penyelesaian, dan rekonsiliasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian masih bersifat konseptual karena seluruh data berasal dari sumber tertulis. Penelitian lapangan diperlukan untuk menguji bagaimana etika bertetangga benar-benar diterapkan dan apakah penerapannya berhubungan dengan penurunan konflik dalam komunitas tertentu.

Dengan demikian, etika bertetangga dalam Islam dapat dipandang sebagai bentuk modal moral dan sosial yang berpotensi memperkuat kemampuan masyarakat dalam mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik. Hubungan bertetangga yang dibangun atas penghormatan, komunikasi, kerja sama, musyawarah, dan kepedulian tidak hanya menghasilkan hubungan antarindividu yang baik, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang lebih harmonis dan memiliki kohesi sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2002). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 2). Beirut: Darul Fikr.
- Ariyanto, K. (2023). Social conflict among religious groups in the perspective of sociology of religion. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*, 3(2), 210–223.
- Asroni, A. (2026). Islamic ethics as a philosophical framework for conflict resolution. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 564–577. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i2.1659>
- Budiman, A., Sukandar, W., Safri, E., A'yun, Q., & Etika, I. (2024). Hadith-based ethics: Neighborly social relations in the prophetic tradition. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i2.9832>
- Danisworo, T. G. (2023). Governing religion: Critics of Indonesia's government social cohesion and religious harmony policy. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v2i2.43996>
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press.
- Fauzi, A. R. (2020). Resolusi konflik sosial berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 5(1), 15–33.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Madjid, N. (2000). *Islam, doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nurhuda, A., Syi'bul Huda, A. A., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi fiqih minoritas ke fiqih mayoritas: Studi etika pergaulan dengan tetangga non-Muslim dalam konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://doi.org/10.62096/sq.v6i2.227>
- Pandi, A., Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Etika bertetangga dalam perspektif hadis. *Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.1921>
- Sabir, M., Narongrasakhet, I., Ilman, A. M., Alwi, Z., Jamin, A., & Darussamin, Z. (2026). Hadith on neighborly conduct and Bugis ethical values: An anthropological reading of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge'. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 24(1), 375–418. <https://doi.org/10.31291/jlka.v24i1.1418>
- Shihab, M. Q. (2012). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Sudjatmiko, I. G. (2012). Conflict transformation and social reconciliation: The case of Aceh, Indonesia. *Asian Social Science*, 8(2), 104–111. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n2p104>
- Wazir Ali, F. S., Aftab, M. A., & Jamil, R. (2023). Rights and duties of neighbors in Islamic teachings: A contemporary perspective. *Al-Ajazz Research Journal of Islamic Studies & Humanities*, 7(3), 131–149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10514248>